

Analisis Peran Ayah dalam Membentuk Kesadaran Anti-Bullying pada Anak

Muthomimah

Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Gondang Bangil

Mutammimah972@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang maraknya kasus *bullying* yang terjadi di kalangan pelajar. Bentuk *bullying* yang terjadi juga semakin menyita perhatian dari berbagai kalangan. Bahkan tak jarang perilaku *bullying* menyebabkan nyawa melayang. Upaya pencegahan dan penanggulangan kasus *bullying* terus menerus digaungkan baik upaya dari pemerintah, sekolah, maupun lingkungan Masyarakat. Namun, yang tak kalah penting adalah pembentukan kesadaran anak anti-*bullying* dimulai dari pendidikan pertamanya di rumah alias keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan fenomena *bullying* yang terjadi dan menganalisis bagaimana peran keluarga, khususnya ayah, dalam membentuk kesadaran anti-*bullying* pada anak. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan, yang mengkaji berbagai sumber terkait masalah *bullying* dan peran keluarga dalam membentuk karakter anak. Adapun kesimpulan dalam penelitian ini bahwa peran ayah sangat vital sebagai agen perubahan dalam mendidik anak. Mencari nafkah bukan satu-satunya tugas ayah, tetapi juga sebagai teladan yang dapat menanamkan nilai-nilai karakter termasuk kesadaran anti-*bullying*, rasa empati, rasa hormat, dan kejujuran. Beberapa peran ayah diantaranya yaitu menjadi teladan, komunikasi terbuka, mengajarkan empati, memberikan pemahaman tentang hak asasi, mendorong anak untuk melapor, mengajarkan anak empati, mendorong kepercayaan diri anak, mengajarkan cara menghadapi konflik, memberikan Pendidikan tentang perbedaan, dan menciptakan lingkungan yang positif di rumah. Tak hanya peran ayah di rumah, untuk membentuk kesadaran anti-*bullying* pada anak juga perlu Kerjasama dengan pihak sekolah, diantaranya komunikasi terbuka dan rutin, dan pelibatan ayah dalam kegiatan sekolah, Pendidikan nilai di rumah dan sekolah, penyusunan aturan bersama, membangun lingkungan yang mendukung, serta penyuluhan dan edukasi bersama.

Kata Kunci: peran, bullying, dan anak.

Abstract

This text discusses the increasing cases of bullying among students. The forms of bullying that occur have also gained significant attention from various sectors. It is not uncommon for bullying behavior to result in loss of life. Efforts to prevent and address bullying continue to be emphasized by the government, schools, and society. However, equally important is the formation of anti-bullying awareness in children, starting with their first education at home, or the family. This research uses a descriptive qualitative approach to illustrate the phenomenon of bullying and analyze the role of the family, particularly fathers, in fostering anti-bullying awareness in children. The research method used is a literature study, which reviews various sources related to bullying and the role of the family in shaping children's character. The conclusion of this study is that the role of the father is crucial as an agent of change in educating children. The father is not only a breadwinner but also a role model who can instill character values, including anti-bullying awareness, empathy, respect, and honesty. Some of the father's roles include being an example, maintaining open communication, teaching empathy, providing an understanding of human rights, encouraging children to report incidents, building children's self-confidence, teaching conflict resolution, educating about differences, and creating a positive environment at home. In addition to the father's role at home, collaboration with

schools is also necessary to instill anti-bullying awareness in children. This includes open and regular communication, involving fathers in school activities, teaching values both at home and at school, creating joint rules, building a supportive environment, and conducting joint counseling and education.

Keywords: *role, bullying, children*

Pendahuluan

Kasus *bullying* di sekolah atau yang disebut engan *school bullying* marak terjadi akhir-akhir ini, terlebih dengan teknologi yang semakin canggih, perilaku *bullying* justru dijadikan ajang untuk pencarian jati diri dan simbol ketangkasan seseorang dengan memvideo, memposting dan menyebarluaskan perundungan yang para pelaku lakukan.

Perilaku *bullying* adalah kondisi di mana terjadi penyalahgunaan kekuatan dan wewenang oleh seorang individu atau kelompok terhadap individu lain dengan maksud untuk menyakiti baik secara fisik maupun mental. Pihak yang dominan dalam hal ini tidak hanya kuat secara fisik, tetapi juga memiliki kekuatan mental (Aminah & Nurdianah, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh LSM Plan International dan International Center for Research on Women (ICRW), terdapat lima negara di Asia dengan tingkat *bullying* tertinggi, yaitu Kamboja, Vietnam, Nepal, Pakistan, dan Indonesia. Di antara negara-negara tersebut, Indonesia menempati posisi pertama dengan jumlah kasus *bullying* terbanyak di sekolah, dengan persentase mencapai 84% (Sunny et al., 2024).

Data terbaru tahun 2024 hingga saat ini yang didapat dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) (<https://kekerasan.kemennpppa.go.id/ringkasan>) menyebutkan bahwa kasus kekerasan sebanyak 27.315 dengan korban laki-laki sebanyak 5.916 dan korban Perempuan sebanyak 23.718. Pulau Jawa menjadi pulau yang terdampak kasus kekerasan atau *bullying* tertinggi yakni Jawa

Barat sebanyak 2.550 kasus Jawa Timur sebanyak 2.316 kasus dan Jawa Tengah sebanyak 2.104 kasus. Jumlah korban sebanyak 6241 untuk anak SD dan 7.201 kasus untuk anak usia SLTP dengan pelaku *bullying* tertinggi adalah dilakukan oleh teman atau pacar korban yakni sebanyak 4831 kasus.

Dari data tersebut, terlihat bahwa anak-anak dan remaja adalah usia-usia rentan mereka bisa menjadi pelaku maupun korban *bullying*.

Berikut data kasus perundungan dalam bentuk table

Tabel 1. Jumlah Kasus Kekerasan dan Perundungan (Bullying) di Indonesia tahun 2024-sekarang menurut KPPPA

| No | Kategori | Jumlah Kasus |
|----|--|--------------|
| 1 | Total kasus kekerasan | 27.315 |
| 2 | Jumlah Korban Berdasarkan Gender | |
| | Laki-laki | 5916 |
| | Perempuan | 23.718 |
| 3 | Pulau dengan kasus kekerasan tertinggi | |
| | Jawa Barat | 2.550 |
| | Jawa Timur | 2.316 |
| | Jawa Tengah | 2.104 |
| 4 | Jumlah korban berdasarkan usia | |
| | Anak SD | 6.241 |
| | Anak SLTP | 7.201 |
| 5 | Pelaku <i>bullying</i> berdasarkan hubungan personal | |
| | Teman/pacar | 4.831 |

| | |
|-----------|-------|
| Orang tua | 3.070 |
|-----------|-------|

Maraknya kasus *bullying* yang terjadi di sekolah juga terlihat dari banyaknya kasus *bullying* yang berseliweran, diantaranya kasus pembully-an yang dialami oleh anak kelas 3 Sekolah Dasar (syahrin f. , 2023) Seorang siswa yang masih berada di kelas 3 Sekolah Dasar (SD) di Kota Sukabumi mengalami patah tulang di lengan kanan. NCS (10) diduga didorong dan dijegal oleh teman sekelasnya, yang menyebabkan korban terjatuh dan mengakibatkan patah tulang.

Kasus lainnya yang juga sangat mengkhawatirkan adalah kasus yang terjadi di Gresik, Jawa Timur (Fairuzzen et al., 2024) Seorang siswi kelas 2 SD mengalami buta permanen pada mata kanannya akibat diduga ditusuk oleh kakak kelasnya.

Tingginya kasus *bullying* yang kerap terjadi di sekolah bisa diminimalisir dengan menghadirkan peran ayah dalam membentuk kesadaran anti-*bullying* pada anak. Ayah berperan penting untuk menjadi *role model* bagi anaknya dan juga memperkuat karakter anak.

Peran ayah dalam mengasuh anak memiliki dampak positif terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak, yang mencakup kepercayaan atau agama, serta perkembangan moral yang meliputi akhlak, etika, dan perilaku (Wahyuni et al., 2021).

(Wahyuni et al., 2021) menambahkan terjalinnya hubungan yang baik antara anak dan ayah akan memberikan dampak yang baik pada proses pembentukan identitas dan sikap anak, termasuk mendorong anak untuk memiliki dorongan dalam meraih prestasi. Bahkan hadirnya peran ayah secara penuh dapat memberikan dampak positif bagi keterampilan social, kedewasaan anak dan interaksi dengan orang lain akan terjalin dengan baik.

Begitu pentingnya peran ayah hadir dalam membentuk karakter anak anti-*bullying*, tapi nyatanya Indonesia disebutkan sebagai negara yang secara psikologis kekurangan figur ayah atau "*fatherless country*" disebabkan oleh peran ayah yang terbatas dalam pendidikan keluarga (Maulia et al., 2024).

Istilah *fatherless* merujuk pada situasi di mana seorang anak kehilangan ayahnya dalam peran dan kehadirannya untuk menemani tumbuh kembangnya.

Survei yang dilakukan oleh KPAI pada tahun 2018 menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan ayah dalam pola asuh dan kualitas pendidikan anak tergolong rendah, yaitu hanya 27,9%, sementara ibu memiliki angka yang lebih tinggi, yaitu 36,9%. Hal ini menunjukkan bahwa ibu lebih sering hadir untuk anak, mendampingi, dan mendukung proses tumbuh kembang mereka. (Mil & Qothrunnada, 2023).

Fatherless terjadi akibat minimnya waktu yang dihabiskan anak bersama ayah, serta kurangnya kerjasama yang terjalin antara keduanya dalam proses pengasuhan. (Soge et al., 2016).

Dampak dari *fatherless* dapat cukup serius, di antaranya anak akan kehilangan motivasi untuk belajar yang berdampak pada penurunan kualitas pembelajaran, rendahnya rasa percaya diri, serta keterlambatan dalam perkembangan bicara (Wulandari & Shafarani, 2023).

Penelitian terdahulu berjudul "Pendampingan Peran Ayah dalam Pengasuhan dan Pencegahan Kekerasan Pada Anak" menyimpulkan bahwa ayah yang berperan penuh dan hadir dalam pengasuhan dan mendampingi tumbuh kembang anak akan memberikan dampak positif pada kualitas pola pengasuhan yang baik (Maulia et al., 2024).

Penelitian selanjutnya adalah oleh Farhah Salamah (2023) dalam skripsinya yang berjudul

“Peran Orang Tua dalam Pencegahan *Bullying* Pada Anak (Studi Literatur)” yang mana hasil penelitian menyebutkan bahwa peran orang tua dalam mencegah tindak perundungan atau *bullying* bisa dimulai dengan keterbukaan antara orang tua dan anak. Sikap orang tua harus memberikan keterbukaan dan ruang yang aman untuk anak bisa berbicara tentang masalah yang dihadapinya (Salamah, 2023).

Penulisan artikel ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang ada sebelumnya. Dalam artikel ini yang menjadi fokus permasalahan adalah bagaimana peran ayah dalam membentuk kesadaran anti-*bullying* pada anak. Pembentukan karakter dimulai dari pendidikan keluarga yang merupakan pendidikan pertama bagi anak. Jadi, pondasi anak dikuatkan sejak dari rumahnya.

Maka penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana ayah memberikan perannya untuk membentuk kesadaran anti-*bullying* pada anak yang dimulai pada Pendidikan keluarga.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menggali informasi yang diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan mengenai peran ayah dalam membangun kesadaran anti-*bullying* pada anak. Penelitian kepustakaan ini akan mempelajari teori-teori, konsep-konsep, serta temuan-temuan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik ini.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitis yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis peran ayah dalam membentuk kesadaran anti-*bullying* pada anak berdasarkan sumber-sumber yang tersedia,

seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, tesis, dan dokumen lain yang relevan.

Penelitian Kepustakaan merupakan kajian secara teori melalui referensi-referensi yang terkait dengan nilai budaya, dan norma yang berkembang pada situasi social yang diteliti (Sugiono, 2016).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari literatur primer dan literatur sekunder. Literatur Primer yang penulis gunakan adalah Buku-buku, jurnal ilmiah, artikel yang relevan mengenai peran orang tua (terutama ayah) dalam mendidik anak, pengaruh pola asuh terhadap perilaku sosial anak, serta kajian tentang *bullying* pada anak, sedangkan literatur sekunder adalah Hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai *bullying*, kesadaran anti-*bullying* pada anak, serta peran keluarga, terutama ayah, dalam membentuk kesadaran tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten. Dalam analisis ini, peneliti akan mengkaji dan menganalisis isi dari berbagai literatur yang ditemukan untuk memahami bagaimana peran ayah mempengaruhi kesadaran anti-*bullying* pada anak. Analisis konten ini dilakukan dengan cara: mengidentifikasi informasi yang relevan mengenai peran ayah dalam mengatasi *bullying*, mengelompokkan informasi ke dalam tema atau kategori yang saling terkait, serta menginterpretasikan hubungan antara teori dan hasil temuan dari literatur yang ada untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Bullying

Istilah *bullying* berasal dari bahasa Inggris yang merujuk pada tindakan mengancam, menggertak, atau mengganggu. Hal ini menggambarkan adanya ancaman yang diterima oleh seseorang dari pelaku yang berusaha menekan korban, yang dapat menyebabkan

gangguan psikologis seperti depresi, stres, atau trauma. Gangguan ini bisa muncul dalam bentuk masalah fisik, psikologis, atau keduanya. Secara lebih luas, *bullying* dapat diartikan sebagai perilaku yang berulang dengan tujuan untuk menguasai dan mengganggu anak lain yang dianggap lebih lemah (Chilyossa & Hartanto, 2024).

Bullying berasal dari kata "*bully*" yang berarti tindakan menggertak atau mengganggu individu yang lebih lemah. Oleh karena itu, *bullying* dapat diartikan sebagai penyalahgunaan kekuasaan yang berlangsung terus-menerus, berupa interaksi yang ditunjukkan melalui tindakan verbal, fisik, dan sosial yang dilakukan secara berulang, yang menyebabkan dampak negatif baik secara fisik maupun psikologis pada anak. (Tirmidziani et al., 2018).

Bullying merupakan tindakan agresif atau menyerang yang dilakukan secara sengaja dengan memanfaatkan ketidakseimbangan kekuasaan dan kekuatan. Tindakan ini meliputi memukul, menendang, mendorong, meludahi, mengejek, menggoda, menghina, dan mengancam keselamatan orang lain. *Bullying* adalah bentuk penyerangan yang dilakukan berulang kali terhadap individu yang sama, dengan tujuan untuk menyakiti seseorang yang dianggap tidak disukai. Pelaku merasa puas setelah melakukan tindakan tersebut, baik secara fisik maupun verbal, dengan didorong oleh emosi (Atmojo & Wardaningsih, 2019).

Dari berbagai pengertian tersebut maka dapat kita simpulkan bahwa *bullying* merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang kali dengan tujuan menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis.

Bullying melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan, di mana pelaku menggunakan kekuatan atau posisi mereka untuk mengontrol atau mengganggu korban, yang dianggap lebih

lemah. Tindakan *bullying* bisa berupa fisik, seperti memukul atau menendang, maupun verbal, seperti mengejek atau menghina. Dampak dari *bullying* dapat berupa gangguan fisik dan psikologis, seperti stres, depresi, dan trauma. Secara umum, *bullying* adalah bentuk penyalahgunaan kekuasaan yang merugikan korban dalam berbagai aspek kehidupan.

Dampak Tindakan *Bullying* Bagi Korban

Tindakan *bullying* memiliki dampak negatif pada peserta didik yang menjadi korban, yang dapat menyebabkan berbagai gangguan. Mereka sering kali merasakan kecemasan, ketakutan akan hukuman, atau merasa teraniaya. Selain itu, korban *bullying* juga sering mengalami depresi, perasaan rendah diri, dan merasa tidak dihargai di lingkungan mereka, khususnya dalam konteks Pendidikan (Bete & Arifin, 2023).

Secara umum, perilaku *bullying* dapat menimbulkan dampak psikologis yang serius, seperti perasaan sedih, marah, dan kecewa, serta keinginan untuk membalas dendam. Korban juga bisa mengalami depresi, perasaan rendah diri, kecemasan, dan kurangnya rasa percaya diri. Dalam beberapa kasus, mereka dapat terjerumus ke dalam penyalahgunaan narkoba dan kehilangan motivasi untuk pergi ke sekolah. Dalam kondisi yang lebih ekstrem, dampak *bullying* bisa berujung pada pemikiran untuk bunuh diri sebagai cara untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Dampak *bullying* terhadap korban dapat mengganggu konsentrasi mereka dalam belajar di sekolah, mengurangi rasa percaya diri, dan membuat mereka cenderung menghindar karena rasa takut dan kekhawatiran yang terus-menerus. Selain itu, korban juga sering mengalami depresi dan merasa tidak mampu mengatasi masalah yang dihadapi. Dalam beberapa kasus, korban bahkan berpikir bahwa

bunuh diri adalah satu-satunya cara untuk menyelesaikan masalah tersebut (Novrian, 2017).

Untuk lebih jelas dampak kasus *bullying* terhadap korban bis akita lihat pada table berikut ini:

Tabel 2 Tabel dampak Tindakan *bullying* pada korban

| No | Kategori dampak | Bentuk dampak yang dirasakan korban |
|----|-------------------|---|
| 1 | Dampak Psikologis | Depresi Kecemasan Perasaan rendah diri Perasaan tidak dihargai Kehilangan rasa percaya diri |
| 2 | Dampak Emosional | Perasaan sedih Kemarahan yag meluap-luap Keinginan untuk membalas dendam |
| 3 | Dampak Perilaku | Menghindar dari lingkungan sosial atau sekolah Kehilangan motivasi untuk sekolah |
| 4 | Dampak Fisik | Gangguan kesehatan fisik (misalnya, gangguan tidur, nafsu makan berkurang) |
| 5 | Dampak sosial | Merasa terisolasi dan teraniaya |
| 6 | Merasa fatal | Pemikiran atau tindakan bunuh diri sebagai jalan untuk mengatasi masalah |

Peran Ayah dalam Membentuk Kesadaran Anti-Bullying pada Anak

Maraknya kasus perundungan (*bullying*) yang kasusnya terus bertambah dan bentuk *bullying* yang bisa merampas nyawa tidaklah pantas

Berbagai upaya pun sudah dilakukan baik oleh pemerintah, lembaga kemasyarakatan maupun pihak sekolah. Maka peran yang tak kalah penting adalah peran ayah sebagai seorang pemimpin dalam keluarga yang diharapkan bisa membentuk kesadaran anti-*bullying* pada anak. Keadaan ini semakin buruk dengan fakta bahwa Indonesia (Zahrotun, 2023) menurut data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Indonesia telah mencatatkan angka perceraian tertinggi di kawasan Asia Pasifik dalam tiga tahun terakhir. Selain itu, kondisi ini semakin diperburuk oleh perubahan struktur keluarga yang semakin modern, tekanan ekonomi, dan peran ayah sebagai pendidik utama yang semakin diabaikan. Dalam al-Qur'an sendiri dialog antara ayah dan anak disebutkan sebanyak 14 kali diantaranya adalah QS. Al-Luqman ayat 13 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya:
(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”

Menurut Hamka, Al-Qur'an merupakan landasan yang ideal dalam pembentukan karakter anak, seperti yang tercermin dalam Q.S. Luqman: 13, yang menggambarkan proses pendidikan yang pada akhirnya akan membentuk kepribadian anak (Najib et al., 2024).

Luqman memberikan contoh tentang bagaimana seorang ayah harus terlibat langsung dalam menanamkan nilai-nilai dasar kepada

anak sejak dini, agar anak tidak terjerumus dalam perilaku menyekutukan Allah atau syirik.

Luqman memberikan teladan tentang pentingnya peran seorang ayah yang secara langsung menanamkan nilai-nilai dasar kepada anak sejak dini, agar anak terhindar dari perilaku menyekutukan Allah atau syirik. Ini bukan hanya soal ajaran tauhid, tetapi juga sebagai dasar penting bahwa ayah memiliki peran besar dalam membentuk karakter anak yang anti-bullying, karena ayah akan membimbing, mengarahkan, dan menunjukkan tindakan yang benar serta yang sebaiknya dihindari.

Peran ayah dalam membangun kesadaran anti-bullying pada anak dapat dimulai melalui pendidikan informal, yang pertama kali diberikan di rumah. Beberapa langkah yang dapat dilakukan antara lain adalah sebagai berikut:

1. Menjadi Teladan: Ayah harus menunjukkan sikap hormat dan pengertian terhadap orang lain, baik dalam kata-kata maupun tindakan sehari-hari. Anak akan lebih mudah mengikuti perilaku yang mereka lihat pada orang tua mereka.
2. Komunikasi Terbuka: Ayah perlu menciptakan ruang untuk berbicara secara terbuka dengan anak tentang pentingnya menghargai perasaan orang lain, serta dampak negatif dari bullying. Diskusi ini bisa dilakukan dengan cara yang santai dan tidak menghakimi.
3. Mengajarkan Empati: Melalui contoh nyata atau cerita, ayah bisa membantu anak untuk memahami bagaimana perasaan seseorang yang dibuli dan mengapa hal itu sangat menyakitkan. Ini membantu anak mengembangkan rasa empati yang mendalam.
4. Memberikan Pemahaman tentang Hak Asasi: Ayah dapat mengajarkan anak untuk memahami bahwa setiap orang memiliki hak untuk dihormati dan diperlakukan dengan baik tanpa diskriminasi atau kekerasan.
5. Mendorong Anak untuk Melapor: Ayah juga perlu mengajarkan anak bahwa mereka berhak melapor jika melihat atau menjadi korban *bullying*, serta bagaimana cara melaporkan peristiwa tersebut dengan cara yang aman.
6. Mendorong Kepercayaan Diri Anak: Ayah dapat membantu anak mengembangkan rasa percaya diri dengan mengapresiasi usaha dan pencapaian mereka, baik kecil maupun besar. Anak yang percaya diri cenderung lebih mampu untuk berdiri teguh dan tidak menjadi korban atau pelaku *bullying*.
7. Mengajarkan Cara Menghadapi Konflik: Ayah dapat mengajarkan anak cara menyelesaikan konflik secara damai dan tidak dengan kekerasan. Ini termasuk bagaimana cara mengungkapkan ketidaksetujuan atau rasa marah tanpa harus menyakiti orang lain.
8. Memberikan Pendidikan tentang Perbedaan: Ayah bisa mendidik anak tentang pentingnya menerima perbedaan, baik itu perbedaan fisik, budaya, agama, atau latar belakang sosial. Pemahaman ini akan mengurangi potensi terjadinya *bullying* terhadap mereka yang dianggap berbeda.
9. Menciptakan Lingkungan yang Positif di Rumah: Dengan menciptakan rumah yang penuh kasih sayang, kehangatan, dan komunikasi yang sehat, ayah dapat menumbuhkan rasa aman bagi anak. Lingkungan yang penuh dukungan akan membuat anak merasa dihargai dan tidak mudah terpengaruh oleh *bullying* di luar rumah.

10. Melibatkan Anak dalam Kegiatan Sosial: Mengajak anak untuk terlibat dalam kegiatan sosial yang mengedepankan nilai-nilai positif, seperti kegiatan sukarela atau olahraga tim, dapat memperkuat rasa kebersamaan dan empati mereka terhadap orang lain, serta membantu mereka memahami pentingnya kerjasama dan saling menghargai.

Peran ayah yang hadir secara penuh dalam membangun kesadaran anti-*bullying* pada anak di lingkungan sekolah juga perlu kerjasama yang baik dengan pihak sekolah. Beberapa bentuk kerjasama yang perlu dilakukan antara sekolah, orang tua, dan ayah dalam perannya adalah sebagai berikut:

1. **Komunikasi yang Terbuka dan Rutin.**

Sekolah dan orang tua, terutama ayah, perlu membangun komunikasi yang terbuka dan rutin untuk saling berbagi informasi tentang perkembangan anak. Hal ini dapat dilakukan melalui pertemuan orang tua, grup komunikasi sekolah, atau konsultasi pribadi. Ayah dapat berbicara langsung dengan guru mengenai perilaku anak dan memberikan masukan terkait pembentukan karakter anak yang anti-*bullying*.

2. **Pendidikan Nilai di Rumah dan Sekolah.**

Ayah dan sekolah perlu bersinergi dalam memberikan pendidikan nilai yang sama tentang pentingnya menghargai sesama, empati, dan dampak negatif dari *bullying*. Di rumah, ayah dapat menanamkan nilai-nilai ini melalui teladan dan komunikasi langsung, sementara di sekolah, pendidik bisa melengkapinya dengan program pembelajaran tentang sikap anti-*bullying*.

3. **Pelibatan Ayah dalam Kegiatan Sekolah.**

Sekolah dapat mengundang ayah untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pembentukan karakter anak, seperti workshop, seminar, atau kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mengajarkan anak pentingnya kebersamaan, rasa hormat, dan saling mendukung. Ini juga memberi ayah kesempatan untuk berperan aktif dalam pendidikan anak di luar rumah.

4. **Penyusunan Aturan Bersama.**

Sekolah dan orang tua, khususnya ayah, perlu bekerja sama dalam menyusun aturan yang tegas dan konsisten tentang *bullying*. Ayah dapat mendiskusikan dengan sekolah mengenai kebijakan atau peraturan yang ada dan bagaimana mereka dapat mendukung anak untuk mengikuti aturan tersebut, baik di rumah maupun di lingkungan sekolah.

5. **Membangun Lingkungan yang Mendukung.**

Sekolah dan keluarga perlu menciptakan lingkungan yang mendukung anak untuk tumbuh dengan rasa aman dan dihargai. Ayah dapat berperan dengan memastikan bahwa rumah menjadi tempat yang penuh kasih sayang, di mana anak merasa dihargai dan dilindungi dari kekerasan atau tekanan. Di sekolah, pihak sekolah harus menciptakan suasana yang inklusif dan ramah bagi semua anak.

6. **Penyuluhan dan Edukasi Bersama.**

Ayah, bersama dengan pihak sekolah, dapat mengikuti pelatihan atau seminar tentang bagaimana mengidentifikasi dan menangani *bullying*. Hal ini akan lebih efektif lagi jika sekolah mengadakan kegiatan penyuluhan dengan

mengundang narasumber yang ahli di bidangnya. Selama ini yang sering datang jika ada rapat atau kegiatan sekolah hanyalah para ibu, ayah seakan absen dan hanya punya kewajiban untuk memenuhi kebutuhan lahir anaknya saja. Melalui kegiatan ini, mereka dapat belajar bersama cara-cara yang lebih efektif dalam mengatasi *bullying* dan bagaimana memberikan dukungan yang lebih baik kepada anak dalam menghadapi masalah tersebut.

Dengan kerjasama yang erat antara sekolah dan orang tua, terutama peran aktif ayah, anak akan mendapatkan pengaruh yang lebih kuat dalam membentuk karakter yang anti-bullying. Tindakan yang dilakukan secara bersamaan akan memberikan dampak yang lebih positif dan berkelanjutan dalam mengurangi *bullying* di lingkungan anak.

Kesimpulan

Peran ayah dalam membentuk kesadaran anti-bullying pada anak sangat penting, karena ayah sebagai figur pemimpin dalam keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter anak. Melalui pendidikan informal di rumah, ayah dapat menanamkan nilai-nilai empati, menghargai perasaan orang lain, serta memberikan pemahaman tentang dampak negatif bullying. Selain itu, ayah juga berperan sebagai teladan dan pendorong untuk meningkatkan kepercayaan diri anak, serta mengajarkan pentingnya melaporkan tindakan bullying. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan anak dapat terhindar dari perilaku bullying dan tumbuh menjadi individu yang memiliki empati dan rasa hormat terhadap sesama.

Ucapan Terima Kasih

Dengan segala kerendahan hati, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua dan keluarga yang telah memberikan dukungan, doa, dan semangat yang tiada henti sepanjang proses penulisan jurnal ini. Terima kasih juga saya sampaikan kepada pembimbing serta guru saya, Bapak Bukhori, S.Pd yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta ilmu yang sangat berharga, sehingga jurnal ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga segala kebaikan dan bantuan yang diberikan menjadi amal yang bermanfaat.

Daftar Pustaka

- Aminah, A., & Nurdianah, F. (2019). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying Siswa. *Jurnal Eksplorasi Bimbingan* <http://www.journal.unucirebon.ac.id/index.php/jebk/article/view/119>
- Atmojo, B. S. R., & Wardaningsih, S. (2019). Peran Guru Dalam Mencegah Perilaku Bullying. *Bhamada: Jurnal Ilmu Dan* <https://ejournal.bhamada.ac.id/index.php/jik/article/view/164>
- Bete, M. N., & Arifin, A. (2023). Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying Di Sma Negeri Sasitamean Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*. <https://ejournal.unmuhkupang.ac.id/index.php/jipend/article/view/926>
- Chilyossa, F. Z., & Hartanto, S. H. (2024). Kasus Perundungan Pada Anak Sekolah Dalam Perspektif Hukum Pidana Positif Dan Hukum Pidana Islam. *eprints.ums.ac.id*. <https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/123791>
- Fairuzzen, M. R., Hosnah, A. U., SH, M. H., & ... (2024). Menelusuri Akar Masalah: Faktor Penyebab Angka Kriminalitas Anak Di Bawah Umur. *Indonesian Journal of* <http://www.shariajournal.com/index.php/IJIJEL/article/view/737>
- Maulia, D., Rakhmawati, E., & Cholifah, N.

- (2024). Pendampingan Peran Ayah dalam Pengasuhan dan Pencegahan Kekerasan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/13894>
- Mil, S., & Qothrunnada, F. (2023). Pengaruh Pengasuhan Ayah terhadap Perilaku Insecure Anak Usia Dini. In *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia* academia.edu.
<https://www.academia.edu/download/107953757/pdf.pdf>
- Najib, J., Sulthoni, A., & Ridho, M. M. (2024). Traveling Dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran Ayat-ayat Rihlah dan Safar dalam Tafsir Al-Azhar. *Journal of Islamic*
<https://journal.kurasinstitute.com/index.php/jisnas/article/view/1032>
- Novrian, A. (2017). HUBUNGAN ANTARA FUNGSI KELUARGA DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU BULLYING PADA REMAJA MUSLIM KELAS IX SMP NEGERI 3 PALEMBANG. eprints.radenfatah.ac.id.
<http://eprints.radenfatah.ac.id/952/>
- Salamah, F. (2023). *Peran Orang Tua dalam Pencegahan Bullying Pada Anak (Studi Literatur)*. repository.uinjkt.ac.id.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/74197>
- Soge, E. M. T., Kiling-Bunga, B. N., & ... (2016). Persepsi ibu terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini. *Intuisi: Jurnal*
<https://journal.unnes.ac.id/nju/INTUISI/article/view/8617>
- Sugiono, S. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r & d. In *Bandung: alfabeta*.
- Sunny, S., Oktavianto, E., & Timiyatun, E. (2024). Kecerdasan spiritual dan perilaku bullying pada remaja: studi korelasional: Spiritual intelligence and bullying behavior in adolescents: a correlational study. *Cendekia Sehat: Jurnal*
<http://journal.ycsn.org/index.php/csjpgk/article/view/32>
- syahrin, f. (n.d.).
 Jurnal PenaEmas, Vol. 2, No.2, Desember 2024
 p-ISSN: 2986-948X e-ISSN: 2986-9447
 syahrin, f. (2023, november 02). *liputan6*.
 Retrieved from
<https://www.liputan6.com/regional/read/5439055/kasus-bullying-di-sukabumi-siswa-kelas-3-sd-patah-tulang-hingga-dugaan-intimidasi-dari-sekolah>
- Tirmidziani, A., Farida, N. S., Lestari, R. F., & ... (2018). Upaya menghindari bullying pada anak usia dini melalui parenting. *Early Childhood*
<https://journal.umtas.ac.id/index.php/EARLYCHILDHOOD/article/view/239>
- Wahyuni, A., Siregar, S. D., & ... (2021). Peran ayah (fathering) dalam pengasuhan anak usia dini. *AL IHSAN: Jurnal*
<https://ejournal.iaibrahimiy.ac.id/index.php/alihsan/article/view/726>
- Wulandari, H., & Shafarani, M. U. D. (2023). Dampak fatherless terhadap perkembangan anak usia dini. *Ceria: Jurnal Program Studi*
<https://jurnal.umt.ac.id/index.php/ceria/article/view/9019>
- Zahrotun, m. k. (2023). Dialog Ayah Dan Anak dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Maqashidi. *AL-QUDWAH*, 202-216.